# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Tinjauan Mengenai Komunikasi

### 2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication,* berasal dari kata latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Beberapa pakar komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya dikutip oleh Effendi sebagai berikut, Carl I. Hovland dalam Effendi (1986: 63) mendefinisikan komunikasi sebagai "Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang, biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan)". Jadi, hakikat komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia. Yang berhubungan dengan pikiran, atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Menurut Lewis Caroll, Komunikasi merupakan suatu proses memindahkan, mengoperkan atau menyampaikan sesuatu secara teliti dari jiwa yang satu kepada

jiwa yang lain, dan hal itu adalah tepat seperti pekerjaan yang harus kita ulangi dan ulangi lagi (Praktikto, 1983: 10). Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien tidak semudah seperti yang dibayangkan orang. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti serta dipahami.

Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan penerima informasi memahami. Tirman Sirait mengemukakan pendapatnya tentang pengertian komunikasi sebagai berikut, “Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna-makna informasi dari seseorang kepada orang lain, atau lebih jelasnya suatu pemindahan atau pengoperan informasi mengenai pikiran dan perasaan-perasaan”. (Tirman, 1982: 11)

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi tidak berarti hanya menyampaikan sesuatu kapada orang lain, akan tetapi bagaimana caranya penyampaian itu agar penerima mudah mengerti dan memahami dengan perasaan ikhlas. Keberhasilan suatu komunikasi sangat dibutuhkan oleh faktor manusianya. Karena manusia memiliki akal dan pikiran serta perasaan untuk dapat menentukan sikap, dan manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

### 2.1.2. Proses Komunikasi

Di atas telah disinggung bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy (2000: 31) proses komunikasi dapat ditinjau dari dua perspektif.

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologi

   Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan pesan kepada komunikan, maka, dalam dirinya terjadi proses. Proses ini yakni mengenai isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Proses "mengemas" pesan atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dinamakan encoding. Hasil encodeng berupa pesan kemudian ia transmisikan atau operkan kepada komunikan.

   Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal. Proses dalam diri komunikan disebut decoding. Seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau “melemparkan” dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikan seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komuniksi interpersonal atau komunikasi antarpribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok; acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa.

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistis dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi primer dan secara skunder.

a. Proses Komunikasi secara Primer

   Proses komunikasi secara primer (primsary process) adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi

komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*) yakni gerak tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*)

1. Lambang verbal

   Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang. Bahasa mempunyai dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh komunikaor. Yang pertama adalah pengertian denotatif, adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang denotatif tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Sebaliknya apabila komunikator menggunakan kata-kata konotatif. Kata-kata konotatif mengandung pengertian emosional atau evaluatif. Oleh karena itu dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan.

2. Lambang nirverbal

Seperti disinggung di atas, lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yakni bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon, jika banyak dipakailah perangkat pengeras suara; apabila jauh dan banyak, dipergunakan surat kabar, radio atau televisi.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

c. Proses komunikasi secara Linier

Istilah linier mengandung makna lurus. Jadi proses linier berarti perjalanan dari titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung

dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*)

d. Proses Komunikasi secara Sirkuler

Sirkuler sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau berkeliling sebagai lawan dari perkataan linier tari yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu adakalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "*respone*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif.

### 2.1.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur dalam proses komunikasi yaitu :

1. *Sender*

   *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. *Encoding*

   *Encoding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

3. *Message*

   *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. Media

   Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. *Decoding*

   *Decoding* adalah pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan pada komunikator kepadanya.

6. *Receiver*

   *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

7. *Response*

   *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

8. *Feedback*

   *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9. *Noise*

*Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi pada proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator kepadanya.

## 2.2. Tinjauan Mengenai Komunikasi Antar Pribadi

### 2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Seluruh kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan manusia secara potensial tidak dapat terlepas dari komunikasi.

Komunikasi, menurut bentuknya, dapat dikelompokkan menjadi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi siswa dan gurunya.

secara teoritis, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik (Effendy, 1986 : 50).

Adapun pengertian komunikasi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book (1984 : 4)* bahwa

> " komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Effendy, 1993 : 59).

Menurut Vandeber (1986) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Liliweri, 1997 :12).

Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa "pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan". (Liliweri,1997 : 12).

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (1993 : 61) bahwa " dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face) antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (personal contact). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan.

### 2.2.2. Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu.

Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antara pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor. Halloran (1980) mengemukakan faktor-faktor yang mendorong manusia ingin berkomunikasi diantaranya adalah

a. Perbedaan pribadi
b. Pemenuhan kekurangan
c. Perbedaan motivasi manusia
d. Pemenuhan akan harga diri
e. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Cassagrande (1986) juga berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.

b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru

(Liliweri, 1997 : 45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang.

Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

### 2.2.3. Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenis yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy (1993 : 62) mengungkapkan bahwa “ secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada satu komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Demikianlah kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi antarpribadi secara khusus kita dapat melihat beberapa ciri komunikasi antarpribadi berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi antarpribadi.

Maka dapat dirumuskan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Liliweri (1997 : 13), yakni :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.

2. terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
4. Kerapkali berbalas-balasan
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil
7. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna

Itulah ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dapat memudahkan kita untuk membedakan nya dengan jenis komunikasi yang lain.

### 2.2.4. Fungsi-fungsi komunikasi Antarpribadi

Setiap bentuk komunikasi memilik fungsinya masing-masing untuk dijalankan oleh orang yang melakukan kegiatan komuniaksi. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri (1994:27) bahwa fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri atas:

a. **Fungsi Sosial**

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.

3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbale balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri manusia.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

**b. Fungsi Pengambilan Keputusan**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa manusia sering disebut sebagai makhluk sosial. Namun manusia dikaruniai otak, akal sebagai sarana berfikir yang tidak dimiliki oleh dimiliki oleh makhluk lainnya. Karenanya maka ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunkasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Pada dasarnya orang melaksankan kegiatan komunikasi baik berkomuniaksi antarpribadi, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa yang dilakukan oleh manusia mempunyai tujuan utama ialah : mempengaruhi. Yaitu mempengaruhi untuk memaksa orang lain, mengubah sikap, dan mengambil suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan harapan dan keinginan komunikator.

## 2.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Non Verbal

### 2.3.1 Definisi

Komunikasi non verbal pastilah merupakan kata yang sedang populer saat ini.setiap orang nampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerkan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, pengguna jarak atau ruang kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. Komuniksi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meski terkadang diabaikan.

> Menurut Mark L Knapp " istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal". ( Mulyana, 2009 : 348 )

Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal.

### 2.3.2. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai berikut :

- *Emblem,* gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memilki kesetraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan . " saya tidak sungguh-sungguh."
- *Iilustrator,* pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.

- *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- *Penyesuai*, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect display*, perbesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi, isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, atau senang. ( Mulyana, 2009 : 349 )

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari, sebagaimana ahli berpendapat, terlalu mengada-ngada membedakan kedua jenis komuniksi ini. dalam bahasa tanda Amerika untuk kaum tunarungu gerakan tangan yang digunakan sebenarnya bersifat linguistic (verbal).

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65 % dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal, dalam pandangan Birdwhistell, sebenarnya manusia mampu mengucapkan ribuan suara vocal, dan wajah dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Secara keseluruhan, seperti dikemukakan para pakar, manusia dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah.

## 2.4 Tinjauan Mengenai Bahasa Tubuh

Hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas bagaimana bahasa itu muncul dipermukaan bumi, ada dugaan kuat bahasa non verbal muncul sebelum bahasa verbal. Teoretikus Kontemporer mengatakan bahwa bahasa adalah ekstensi perilaku sosial. Yang mana bahasa tubuh merupakan

salah satu klasifikasi dari bahasa nonverbal. Bahasa Tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu ( Mulyana, 2008 : 158). Dalam bahasa tubuh ini mengandung pesan non verbal yang dihasilkan dari proses komunikasi non verbal. Dengan kata lain dapat di artikan sebagai isyarat simbolik.

Menurut Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dalam bukunya yang berjudul ”*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam bagian dari bahasa tubuh adalah sebagai berikut :

1. Isyarat Tangan
2. Gerakan Kepala
3. Postur Tubuh dan Posisi Kaki
4. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata
   ( Mulyana, 2009 : 353-372 )

Bahasa tubuh itu sendiri adalah ilmu yang di telaah oleh bidang ilmu kinetika (*kinesics*) menurut Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Birdwhistell membuat daftar tujuh asumsi yang menjadi dasar teorinya mengenai bahasa tubuh.

- Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang orang selalu dapat memberikan makna pada setiap aktivitas tubuh.
- Perilaku dapat dianalisis karena perilaku terorganisasi, dan organisasi perilaku ini dapat dianalisis secara sistematis.
- Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, namun penggunaan gerak tubuh dalam interaksi dianggap sebagai bagian dari sistem sosial. Kelompok masyarakat yang berbeda menggunakan gerakan tubuh yang juga berbeda.

- Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya.
- Cara-cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat dipelajari.
- Makna yang ditemukan dalam riset bahasa tubuh diperoleh melalui studi perilaku dan juga perilaku riset yang digunakan.
- Gerak tubuh seseorang memilki keunikan, namun ia tetap menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang diterima bersama. (morissan-corry wardhany, 2009 : 94 )

## 2.5 Tinjauan Mengenai Tunarungu

### 2.5.1 Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari dua kata, yaitu kata *Tuna* dan kata *Rungu. Tuna* berarti kekurangan atau ketidakmampuan, sedangkan *Rungu* berarti mendengar. Untuk itu tunarungu berarti ketidak mampuan dalam mendengar, Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara[1]

### 2.5.2. Klasifikasi Tunarungu

Bentuk mimik anak Tunarungu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini karena mereka kurang mendengar atau bahkan tidak mendengar sama sekali serta mempergunakan panca indera telingan dan mulut. Oleh sebab itu, mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dibicarakan atau dimaksudkan orang lain. Pengertian Tunarungu tu sendiri yaitu

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus#Tunarungu 3 :52

seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Berdasarkan Tingkat Kerusakan/Kehilangan Kemampuan Mendengar :

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB).

## 2.6 Tinjauan Mengenai Interaksi

### 2.6.1. Tinjauan Meengenai Interaksi

Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial, hal mana kemudian memungkinkan interaksi tadi karena adanya komunikasi. Proses komunikasi yang menentukan proses sosial. begitu pun sebaliknya, proses sosial pun menentukan proses komunikasi. Hal ini karena semua proses komunikasi dalam garis besarnya ditentukan oleh struktur norma-norma. Maka jelaslah bahwa proses sosial selain menentukan cara komunikasi juga tergantung dari unsur komunikasi,

yaitu terutama intensitas komunikasi, frekuensi interaksi dan pikiran-pikiran yang mendahului interaksi.

Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi di antara individu-individu dalam masyarakat, terdapat dua hal yang menjadi syarat-syarat terjadinya interaksi yang pertama adalah dengan adanya kontak sosial dan yang kedua adalah adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* ,yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu ( Soekanto, 1990 : 64 – 65 ).

1. Antara orang perorangan

2. Antara orang perorangan dengan kelompok manusiaatau sebaliknya

3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi sosial sebagai proses pengaruh-mempengaruhi, menghasilkan *hubungan tetap* yang akhirnya memungkinkan *pembentukan struktur sosial*. Dalam kegiatan interaksi sosial, maka interaksi menggunakan komunikasi. Dengan demikian, maka *komunikasi adalah alat dari interaksi, alat dari proses sosial.* Karenanya pula, maka unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, faktor ini adalah :

a.penggunaan lambang

b.pemberian arti ataupun interpretasi

c. nilai-nilai individu dan kelompok

d.tujuan penggunaan lambang

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas mengenai proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
   a. Akomodasi .

      Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

      Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

      Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia

yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Asimilasi dan akulturasi.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tidak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimiliasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

2. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup :
   a. persaingan
   b. persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*) ( Soekanto, 1990:70,75,80,81).

Setelah meninjau faktor yang menentukan interaksi sosial dan hubungannya dengan proses sosial, interaksi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yang teratur, sebagai akibat dari proses pengaruh mempengaruhi. Maka interaksi sosial yaitu proses dimana manusia saling pengaruh-mempengaruhi dengan merumuskan pikiran, perasaan, harapan dan kecemasan masing-masing.

### 2.6.2 Faktor- faktor yang Menyebabkan Terjadinya Proses Interaksi

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor – faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. **Faktor Imitasi**

   Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku. Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif yang menyimpang.Selain itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

**2. Faktor Sugesti**

Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Sugesti berlangsung apaabila pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.

**3. Faktor Identifikasi**

Faktor ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang utnuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendirinya ( secara tidak sadar ), maupun dengan disengaja. Walaupun dapat terjadi secara tidak sadar, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya.

**4. Faktor Simpati**

Proses ini merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Namun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kemampuan dan kelebihan tertentu yang patut dijadikan contoh. ( Soekanto, 1990 : 62 - 64 ).

## 2.7 Teori yang digunakan dalam Penelitian

### 2.7.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, yang mana interaksi simbolik itu sendiri adalah interaksi antar individu yang terjadi melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh individu yang berinteraksi tersebut. (kuswarno, 2008 : 162 ). Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran pada ilmu sosiologi yang di bangun oleh George Herbert Mead dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago school.

Dari teori tersebut kemudian di modifikasi ulang oleh Blumer untuk tujuan tertentu, karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat individu dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan keterkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan ‘simbol’. Symbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap symbol adalah dalam pengertian makna dan

nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksudkan Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang digunakan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. ( Kuswarno, 2008 : 22 )